

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia bergantung pada komunikasi karena tanpanya kehidupan tidak lengkap. Karena komunikasi adalah syarat untuk semua interaksi antar individu, baik perseorangan, kelompok, atau organisasi. Ketika dua orang bertukar makna, mereka berkomunikasi melalui simbol-simbol yang mereka buat atau melalui tindakan dan reaksi mereka. Tindakan dan reaksi ini yang terjadi antara sesama manusia disebut "komunikasi" dalam ilmu komunikasi (Yasir, 2020:1-2). "Komunikasi" berasal dari kata latin "communicare", yang berarti "menyampaikan". Komunikasi adalah proses penyebaran makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lain melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami secara kolektif (Kusuma, 2022:69).

Komunikasi, menurut Wilbur Sheram (Sari, 2018:2), adalah kumpulan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi bukan hanya tukar pendapat; itu mencakup lebih dari itu. Komunikasi budaya adalah ekspresi emosi, tindakan, dan hasil. Selain itu, agama dan adat istiadat menjadi bagian dari komunikasi budaya. Budaya menentukan cara orang di seluruh dunia berinteraksi satu sama lain. Tidak semua budaya memiliki kebiasaan unik yang dimilikinya. Komunikasi budaya membantu keberhasilan dalam kehidupan sosial tertentu. Budaya dan komunikasi berhubungan satu sama lain. Budaya dibentuk oleh

perilaku komunikasi, dan komunikasi mempertahankan, mengembangkan, dan menyebarkan budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi budaya merupakan proses yang sarat akan lambang dan arti yang beragam. Setiap lambang memiliki tafsir tersendiri, bergantung pada konteks budaya yang melatarbelakanginya. Karena itu, komunikasi memegang peran penting sebagai jembatan antarbudaya—membantu individu memahami budaya lain. Tanpa komunikasi, tidak akan ada pertukaran makna, sehingga keberadaannya menjadi sia-sia. Maka, keterhubungan antara komunikasi dan budaya sangat erat, terutama dalam mempertahankan warisan budaya dan adat istiadat suatu komunitas.

Setiap wilayah memiliki karakteristik budaya yang unik, meliputi adat, kebiasaan, dan tradisi lokal. Keberadaan tradisi ini merupakan aset berharga yang mencerminkan kekayaan budaya daerah. Tradisi ini harus terus dijaga dan diwariskan agar tidak tergerus zaman. Tradisi, menurut Coomans dalam Rofiq (2019:97), adalah serangkaian perilaku sosial atau sikap yang diwariskan dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Ketika sebuah tradisi telah melekat sebagai bagian dari budaya, ia menjadi pedoman dalam berperilaku, bersikap, dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Unsur utama tradisi adalah penyampaian informasi, baik melalui cerita lisan maupun tulisan. Tanpa proses pewarisan ini, tradisi rentan menghilang. Tradisi tidak hanya mengatur hubungan antarindividu atau kelompok, namun juga mencerminkan cara manusia memperlakukan lingkungan dan menyesuaikan diri dalam tatanan sosial. Ia berkembang menjadi

sistem yang dipenuhi nilai-nilai, norma, serta mekanisme sanksi terhadap pelanggaran (Subagia, 2019:3-4).

Simbol dalam komunikasi memiliki fungsi penting dalam menyampaikan arti. Sebuah simbol tidak akan berarti tanpa pemahaman, dan makna pun tak bisa tersampaikan tanpa simbol sebagai medianya. Dalam konteks budaya, tidak semua simbol dimaknai secara seragam, sebab penafsiran dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan latar budaya (Mutu, 2021:2). Kapasitas manusia dalam menggunakan simbol dan bahasa simbolik merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Hal ini membentuk identitas sosial dan menjadi kekuatan dalam membangun komunikasi (Anissa, 2020:3).

Selain itu, komunikasi nonverbal memainkan peranan yang tak kalah penting. Ia mencakup berbagai bentuk isyarat yang tidak menggunakan kata-kata. Sinyal nonverbal umumnya bersifat kontekstual dan tidak berlaku universal—mereka bergantung pada budaya yang melahirkannya. Dalam tradisi, simbol-simbol nonverbal ini merepresentasikan jati diri suatu daerah atau kelompok. Oleh sebab itu, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan mempublikasikan tradisi kepada khalayak luas. Melalui komunikasi, makna serta simbol yang melekat pada suatu tradisi dapat diterjemahkan dan dipahami masyarakat (Mutu, 2021:2).

Pada zaman modern ini, banyak tradisi yang tetap dilestarikan dan diteruskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Salah satunya adalah tradisi Te'in Tula yang ada di Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, yaitu

tradisi memberi persembahan kepada leluhur. Peneliti memilih tradisi Te'in Tula karena pada pelaksanaannya, tradisi ini memerlukan berbagai persiapan. Beberapa hari sebelum acara dilaksanakan, ketua adat dan pemangku adat harus berkumpul untuk merencanakan kebutuhan bahan-bahan untuk ritual tersebut, yaitu manu (ayam) dan Batar ai naruk (Jagung Rote atau Sorgum). Kedua bahan ini sangat penting karena menentukan kelancaran tradisi. Berbeda dengan tradisi lainnya, seperti Hasai isin Todan (Lepas beban berat dalam diri), yang memerlukan waktu dan persiapan lebih matang.

Tradisi di Desa Lawalu memiliki nilai-nilai yang sangat bermakna, dan nilai-nilai ini tercermin dalam struktur sosial masyarakat yang mengikuti patokan-patokan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Makna yang terkandung dalam tradisi ini menjadi penghubung antara manusia dan realitas di luar dirinya. *Te'in Tula*, yang termasuk salah satu budaya di Kabupaten Malaka, selalu dilaksanakan setiap tahun setelah acara *Hamis Batar Tinan* (ritual makan jagung muda awal tahun), karena peranannya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, tradisi *Te'in Tula* mengandung makna simbolik yang berfungsi sebagai harapan yang selalu dipercaya oleh masyarakat Desa Lawalu (Fouk, 2019:3).

Menurut wawancara awal dengan Bapak Alex Seran pada 20 November 2024, tradisi *Te'in Tula* menjadi kegiatan rutin yang memperkuat kepercayaan masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada pertengahan bulan Maret, setelah ritual *Hamis Batar*. *Te'in Tula* merupakan bagian utama dari tradisi *Hamis Batar* karena ritual ini adalah bentuk

rasa syukur masyarakat Desa Lawalu kepada leluhur atas hasil panen jagung (*Hamis Batar*). Simbol-simbol dalam tradisi ini memiliki hubungan yang erat dengan nilai budaya dan kepercayaan, yang saling berkaitan dengan tujuan yang sama, yakni memohon restu kepada Tuhan dan leluhur meskipun dengan cara yang berbeda.

Masyarakat Desa Lawalu meyakini bahwa *Te'in Tula* adalah ritual wajib yang harus dilakukan setiap kali panen jagung (*Hamis Batar*). Ritual ini bertujuan untuk menjaga hubungan antara manusia dan leluhur. Oleh karena itu, peneliti tertarik memilih judul “Makna Simbol dalam Ritual *Te'in Tula* pada Tradisi *Hamis Batar* (Studi Kasus pada Suku Uma Maktaen, Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka)”. Peneliti memilih judul ini karena salah satu simbol dalam ritual *Te'in Tula*, yaitu jagung Rote, sudah jarang digunakan, mengingat masyarakat tidak lagi membudidayakan jagung Rote, sehingga ada yang menggantinya dengan nasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu: Bagaimana Makna Simbol dalam Ritual *Te'in Tula* pada Tradisi *Hamis Batar* pada Suku Uma Maktaen Desa Lawalu Kecamatan Malaka Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Makna Simbol dalam Ritual *Te'in tula* pada Tradisi *Hamis Batar* (Studi Kasus pada Suku Uma Maktaen, Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka).

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu, demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapan dari manfaat teoritis penelitian ini adalah agar dapat menjadi sumber rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya kajian teori-teori komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan interaksi simbolik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang makna dan simbol dalam Ritual *Te'in Tula*, yang sekaligus dapat menjadi referensi dalam studi kebudayaan, khususnya di Desa Lawalu.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar untuk penelitian di masa depan serta menjadi referensi yang tersedia di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi masyarakat Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, untuk memahami makna simbol yang terkandung dalam ritual *Te'in Tula*.

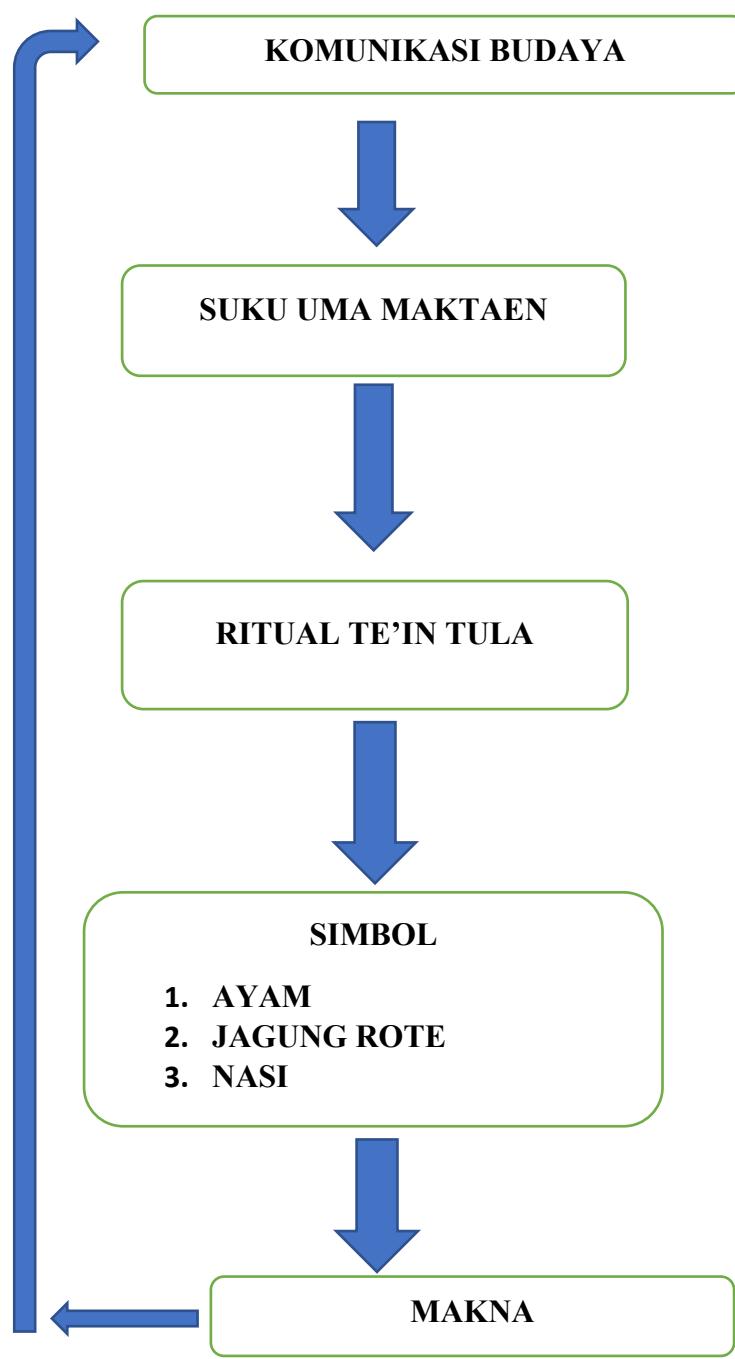
1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Dalam suatu penelitian, teori atau pendekatan yang dipilih berfungsi sebagai alat atau sarana untuk membuktikan hasil yang dicapai. Kerangka pikir merupakan landasan pemikiran yang digunakan dalam penelitian, yang didasarkan pada fakta, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka pikir ini penting untuk menentukan fokus penelitian, sehingga arah penelitian tetap terarah pada hal-hal yang relevan untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti membahas makna simbol-simbol dalam tradisi *Te'in Tula* yang terkandung dalam tradisi *Hamis Batar*. Selain menggunakan sorgum dan ayam, masyarakat juga mengganti bahan tersebut dengan nasi karena sorgum kini sudah jarang dibudidayakan. Di Kabupaten Malaka, hampir seluruh daerah menyebut jagung Rote dengan istilah sorgum.

Bagan 1.1

Kerangka pemikiran



1.5.2 Asumsi

Menurut Antonius, asumsi didefinisikan sebagai pernyataan yang dapat diterima secara umum yang merupakan anggapan dasar yang ditetapkan oleh peneliti (Tokan, 2021:9). Maka asumsi yang dibangun dalam penelitian ini bahwa simbol dalam ritual *tein tula* pada tradisi *hamis batar*. Tradisi ini dilakukan di Suku uma maktaen, Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kbupaten Malaka.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui bukti empiris. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa makna simbol dalam ritual *Te'in Tula* pada tradisi *Hamis Batar* melibatkan penggunaan ayam dan sorgum sebagai simbol yang mengandung makna tertentu dalam pelaksanaannya.

